

ISSN 2338 - 6878

# PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

---

**Penanggung Jawab**

Nur Cholid ( Dekan Fakultas Agama Islam )

**Redaktur Ahli**

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang )

Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)

Sumadi ( IAI Darusslam Ciamis )

Wahidul Alam ( STAIN Kediri )

Syarifudin ( IAIN Mataram )

**Pimpinan Redaksi**

Ma'as Shobirin

**Sekretaris Redaksi**

Fitria Martanti

**Redaktur pelaksana**

Laila Ngindana Zulfa

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Anas Rohman

**Dewan Redaksi**

Asma'ul Husna

Ahsanul Husna

Taslim Syahlan

**Pusat Data dan Dokumen**

Hamid Sakti Wibowo

Ghufron Hamzah

**Desain Grafis**

Maskur

**Publikasi**

M. Thohir

M. S h o l i h i n

**Alamat**

PAI - FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks ( 024 ) 8505681

e-mail ; fai\_unwahas6gmail.com

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan pertolongan-Nya, sehingga Jurnal Progress Volume 4 Nomor 1 edisi Oktober Tahun 2016 dapat hadir di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang. Jurnal yang ada di tangan para pembaca merupakan Jurnal yang dihasilkan oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang yang terus berusaha menghadirkan informasi terbaru seputar dinamika pendidikan Islam.

Jurnal ini menjadi ajang pergulatan intelektual bagi para dosen, peneliti, guru, serta pakar yang konsen dalam bidang keilmuan khususnya pada bidang pendidikan dasar, sehingga mampu memproduksi gagasan serta hasil riset yang memberikan pencerahan di masyarakat. Kami menyakini benar bahwa tulisan yang terlahir dari para penulis menjadi ijtihad bagi mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Tulisan yang tersaji dalam volume ini *Pertama*, memperbincangan seputar Sains dan Agama yang menjelaskan bahwa Islam menjadi jawaban atas problem epistemologi yang selama ini terjadi. Melalui sains Islam, dialog sains dan Islam akan menjadi lebih jelas dan terarah dengan melihat posisi dan peran yang satu terhadap posisi dan peran yang lainnya. Upaya untuk menemukan bentuk implementasi dialog tersebut hendaknya terus dilakukan agar tidak terjadi kebimbangan di kalangan umat Islam.

*Kedua*, menguraikan tentang peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen budaya Islami berbasis pendidikan

karakter. Beberapa temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya kelemahan dalam menerapkan manajemen tersebut, sehingga bisa berdampak pada proses pembentukan karakter peserta didik. Karakter dianggap menjadi indikator keberhasilan dalam pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi mulia dan berkarater.

*Ketiga*, mendeskripsikan fonemana kekerasan yang masih sering terjadi di sekolah. Akibat peristiwa ini, seringkali guru menjadi sasaran tembak oleh orang tua wali murid. Sebagai upaya meminimalisir kejadian tersebut, maka ada beberapa langkah yang dapat diambil. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan pendekatan humanis kepada peserta didik. Pendekatan humanis cenderung menggugah kepekaan sekolah, guru, murid, orangtua, masyarakat agar mampu membangun empati dan simpati atas keunikan dan kemampuan setiap manusia yang berbeda.

*Keempat*, pada tulisan ini membahas tentang keterampilan membaca dan menulis yang menjadi bagian dari keterampilan berbahasa. Permasalahan yang muncul adalah rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, kurang adanya kerjasama antar siswa dalam kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam pembelajaran. Fenomena dapat dipecahkan melalui penggunaan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

*Kelima*, fokus kajian yang dipaparkan terkait kesiapan keterampilan guru sains penggunaan dan pengelolaan laboratorium. Guru sebagai pengajar tidak semata mampu memberikan pengajaran di kelas saja, melainkan bisa menyajikan materi dengan warna yang berbeda khususnya ketika melakukan pembelajaran di laboratorium.

Tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru sains terkait dengan hakikat pembelajaran IPA tidak hanya sebagai perancang, pelaksana serta evaluator pembelajaran di kelas saja, akan tetapi kesiapan untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan fasilitas dan mengelola laboratorium juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru sains.

*Keenam*, tulisan ini mencoba menggambarkan kesalahan yang terdapat pada buku teks Inggris-Biologi yang diikuti dengan memberikan gambaran tentang sebab terjadinya kesalahan karena perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi teks pada buku teks Inggris-Biologi.

*Ketujuh*, pada bagian ini akan menjelaskan kajian tentang bimbingan dan konseling Islam dalam Pendidikan Islam. Peran tersebut merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya, sehingga urgensi bimbingan dan konseling Islam sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

Beberapa tulisan di atas, selaku redaksi menaruh harapan besar kepada para pembaca untuk memberikan saran konstruktif dalam peningkatan kualitas jurnal Progress ini. Kami juga menyadari masih banyak kekurangan baik dalam segi penyajian maupun kesempurnaan yang ada di dalam jurnal ini. Semoga gagasan dan

pemikiran yang dituangkan dalam Jurnal Progress volume ini dapat membangun keilmuan dan pengetahuan yang lebih dalam serta dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, khususnya persoalan di bidang pendidikan.

Semarang, 25 Oktober 2016

Ma'as Shobirin

# Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman

## Daftar Isi

<b>Pengantar Redaksi</b> : .....	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b> : .....	<b>vi</b>
<b>Sains dan agama dialog untuk saling menguatkan</b>	
Andi Fadllan : .....	<b>1</b>
<b>Peran Kepala Sekolah dalam manajemen budaya Islami berbasis pendidikan Karakter di SMP Islam Sultan Agung ( ISSA) 1 Seroja Semarang</b>	
Suwanto : .....	<b>24</b>
<b>Dinamika kekerasan dan pendekatan humanis di sekolah</b>	
Kholfan Zubair TS : .....	<b>47</b>
<b>Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran <i>reading and writing narative text</i> dengan menggunakan model cooperative learning di kelas XII IPA 1 SMAN 2 Rembang Tahun ajaran 2015 / 2016</b>	
Nurur Rosyidah : .....	<b>73</b>
<b>Kesiapan keterampilan guru sains dalam penggunaan dan pengelolaan Laboratorium di MAN se kota Semarang</b>	
Linda Indiyarti Putri : .....	<b>95</b>
<b>The Reckonstruktion of The texts english about Entitled animal taxonomy</b>	
Gadis Herningtyasari : .....	<b>121</b>
<b>Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan</b>	
Anas Rohman : .....	<b>136</b>

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
READING DAN WRITING NARRATIVE TEXT DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE  
LEARNING* di KELAS XI IPA1 SMA NEGERI 2 REMBANG**

Nurur Rasyidah  
SMA Negeri 2 Rembang  
Email: [Lulungrasyida@yahoo.co.id](mailto:Lulungrasyida@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Keterampilan membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran di sekolah. Permasalahan dalam proses pembelajaran di lokasi penelitian yakni rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, kurang adanya kerjasama antar siswa dalam kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam pembelajaran. Fenomena tersebut memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran reading dan writing narrative text pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang dengan menggunakan model *cooperative learning*". Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II. Hasil tes keterampilan membaca dan menulis narrative text siswa pada siklus I secara klasikal mencapai nilai rata-rata 75%. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I masih belum memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan, yaitu 100%, oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II maka diperoleh hasil tes keterampilan menulis dan membaca narrative text secara klasikal mencapai nilai rata-rata 81.74 atau berkategori baik dan telah mencapai ketuntasan sebesar 100% sesuai dengan indikator kinerja yang direncanakan. Rata-rata nilai pada siklus II ini menunjukkan peningkatan sebesar 4.01 poin dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I dan dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis narrative text telah mencapai target ketuntasan 100%

**Kata Kunci: Hasil belajar, Reading dan writing Narrative text, Cooperative Learning**

## Abstract

*Reading and writing skills are two of the language skills required attention in learning at school. Problems in the learning process that researcher feel very important are the low morale and student's motivation, lack of cooperation among students in the classroom to complete certain tasks in learning. These phenomenons motivate researcher to conduct action research to improve learning outcomes in learning reading and writing narrative text in class XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang using cooperative learning model. This study uses classroom action research design and implemented in two phases, namely the phase of the first cycle and the second cycle. The test results in reading and writing skills of students Narrative text in the first cycle in the classical reached an average value of 75%. So the percentage of completeness achieved in the first cycle is still not meet the prescribed completeness, ie 100%. Therefore, improvement is still needed in the second cycle. Having carried out repairs on the second cycle of the obtained results of the writing skills and reading skill tests the text in the classical narrative reaches the average value of 81.74 or better category and has achieved mastery of 100% in accordance with the planned performance indicators. The average grade on the second cycle showed an increase of 4.01poin compared with the average value in the first cycle and compared with the average value of the prasiklus. The results shows an incresing in students' skills in reading and writing narrative text has reached the target completeness 100%.*

**Keywords : Student's Learning Outcomes , Reading and Writing Narrative text, Cooperative Learning**

### A. Pendahuluan

Seiring dengan Implementasi Kurikulum 2013, eksistensi guru dituntut dan diharapkan supaya memiliki kompetensi yang multifungsional dalam mengembangkan desain pembelajarannya untuk menghasilkan peserta didik yang mumpuni baik di bidang sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru dituntut untuk melakukan berbagai hal yang tidak hanya terkait dengan disiplin

ilmu yang harus ditransformasikan kepada peserta didiknya namun seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai hal lain terkait dengan mekanisme dan proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Semua guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik dan kondusif sesuai dengan materi atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, memberi motivasi kepada siswa agar mau belajar, menerapkan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai, menerapkan pola belajar dan pembelajaran yang benar, memberi contoh dan tauladan yang baik dalam berbagai hal terkait dengan pelaksanaan pembelajaran maupun berbagai kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang saya rasakan sangat penting yakni rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, kurang adanya kerjasama antar siswa dalam kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam pembelajaran. Motivasi dan semangat belajar yang rendah tersebut membawa dampak negatif berupa rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi dan semangat belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, ada faktor-faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tidak semua siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang terlibat aktif dalam

proses pembelajaran Bahasa Inggris terutama terlihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil dari nilai ulangan harian, untuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 79, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Jika masalah ini tidak segera teratasi, maka mutu pembelajaran Bahasa Inggris Kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang akan semakin menurun, motivasi siswa semakin rendah dan hasil belajar siswa tidak meningkat bahkan mungkin akan mengalami penurunan.

Fenomena di atas memotivasi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* dalam keterampilan membaca dan menulis *narrative text* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Untuk itu, peneliti merasa perlu sekali mengadakan penelitian tindakan kelas untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *reading* dan *writing narrative text* pada siswa kelas XI IPA1 SMAN 2 Rembang dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* ini antara lain adalah bagi guru dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak didik sesuai dengan gaya belajarnya. Meningkatkan kepedulian guru terhadap kesulitan belajar siswa dan upaya mengatasinya serta memperbaiki kinerja guru guna meningkatkan

profesionalismenya. Di samping itu bagi siswa bisa meningkatkan keterampilan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam melaksanakan tugas tugas pembelajaran, untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa dalam Bahasa Inggris, untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa, untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

## **B. Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.<sup>1</sup>

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2000, h.21-22

<sup>2</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.15

bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk-bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen). Kelompok akan memperoleh penghargaan atau *reward* apabila kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itu selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok, setiap individu akan saling membantu dan mereka akan saling memotivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>4</sup>

Dengan implementasi model pembelajaran *cooperative learning*, siswa akan terbiasa menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah membaca secara *kooperatif*. Karena

---

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h.54

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 242

model pembelajaran *cooperative learning* mengajarkan nilai-nilai kerjasama dalam membantu sesama siswa, membangun komunitas di dalam kelas dan juga mengajarkan *basic life skills*. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, selain itu juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah (*lower group*) maupun kelompok atas (*upper group*) yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pola belajar secara bekerjasama tersebut selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan apabila individu-individu ini bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik atau saling ketergantungan antar mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan bersama.<sup>5</sup> Adapun unsur-unsur model pembelajaran *cooperative learning* dapat dilihat sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

---

<sup>5</sup> Hari Suderadjat, Implementasi KBK, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004, h.114

<sup>6</sup> Lie, Anita. *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008, h.31

## 2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan dengan baik. Meskipun proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, akan tetapi setiap individu juga harus memahami bahwa ia memiliki tanggung jawab perseorangan yang perlu untuk diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran.

## 3. Tatap muka

Dalam pembelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan. Tatap muka ini akan memudahkan siswa dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi dan membangun kerjasama yang positif antar anggota dalam kelompok.

## 4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa

#### 5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dengan melihat unsur-unsur tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh siswa, tidak semuanya dikategorikan dalam model pembelajaran *cooperative learning*, akan tetapi harus memenuhi adanya unsur saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan adanya evaluasi proses kelompok. Pada dasarnya untuk mampu menciptakan sebuah sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok,

maka harus memperhatikan skor perkembangan individu sebagai berikut<sup>7</sup>:

Tabel konversi skor perkembangan

<b>Skor Kuis Individu</b>	<b>Skor Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated learning*. Model pembelajaran tersebut difokuskan untuk pembelajaran keterampilan membaca dan menulis *narrative text* secara terpadu sehingga terjadilah model pembelajaran kooperatif integratif/terpadu keterampilan membaca dan menulis yang disebut model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition*.

---

<sup>7</sup> Slavin, Robert E, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media, 2010, h.159

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Membaca menurut Hodgson merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis<sup>8</sup>. Membaca pada dasarnya merupakan suatu proses yang kompleks. Dalam kegiatan membaca menuntut pemahaman pembaca untuk memahami lambang-lambang yang bermakna baginya.

Membaca juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan reseptif dalam berbahasa, suatu proses linguistik bermula dari penyajian gagasan penulisan lewat simbol tulisan dan berakhir dengan pelaksanaan simbol tulisan oleh pembaca<sup>9</sup>. Dari kegiatan membaca tersebut tentunya diharapkan akan dapat memicu anak untuk dapat menyimpan memori apa yang telah dibaca dalam ingatannya atau diharapkan akan mampu menciptakan proses “*the blackbox*” yang dapat membawa perubahan tingkah laku yang baik bagi diri pembaca tersebut.<sup>10</sup>

Membaca yang baik pada dasarnya merupakan aktifitas yang tidak mudah apalagi dalam konteks membaca dalam bahasa Inggris, sebagai bahasa asing untuk memahami makna/isi bacaan dalam suatu wacana tertulis, menurut suatu pandangan diperlukan pengetahuan kosakata yang memadai karena pada dasarnya tersusun atas kalimat-kalimat yang terbentuk dari

---

<sup>8</sup> Tarigan, Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 2008, h.7

<sup>9</sup> A.Chaedar Bunga Rampai Pendidikan Berbahasa Indonesia, Bandung: Angkasa, 2000, h.77

<sup>10</sup> Ali Mustofa, Pengantar Buku Ayo Membaca, Surabaya: KPI, 2002,h.5

kata-kata yang dirangkai dengan tata bahasa. Adapun kegiatan menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, bila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut<sup>11</sup>. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan bukan dalam bentuk tutur.<sup>12</sup>

Memahami pengertian membaca maupun menulis tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saing berkaitan. Kegiatan menulis memerlukan bentuk tulisan yang dapat dipahami atau dibaca oleh orang lain, dan kegiatan membaca tentunya dapat mendorong siswa untuk dapat menulis dengan baik pula.

*Narrative text* adalah teks yang berisi tentang sebuah cerita atau dongeng (bisa berupa cerita rakyat (*folktale*), cerita binatang (*fable*), Legenda (*legend*), cerita pendek, dan lain-lain). Biasanya, suatu naratif diawali dengan *orientation*, di mana pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya. Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan pada tokoh-tokoh dalam cerita, dan biasanya disebutkan juga kapan dan di mana cerita ini terjadi. Biasanya diciptakan pula atmosfer yang membuat pembaca ingin terus mengikuti jalan ceritanya. Tahap

---

<sup>11</sup> Tarigan, 2008, h.21

<sup>12</sup> Djibrán, Fadh, *Writing is Amazing*, Yogyakarta: Juxtapose, 2008, h. 17

orientasi ini bisa singkat, namun bisa pula beberapa halaman panjangnya<sup>13</sup>.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui kegiatan pengamatan kondisi awal, identifikasi masalah, perencanaan dan penyusunan instrumen penelitian. Pelaksanaan siklus I dan Siklus II dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan standar nilai yang ada di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita (*reading skill*). Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Tes diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita (*reading skill*). Teknik non tes yang digunakan adalah observasi. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan kepada semua siswa terhadap tingkah laku yang muncul pada siswa. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran *reading narrative text* dengan menggunakan model *cooperative learning*.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Siswa dikatakan berhasil jika telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Peneliti menetapkan nilai ketuntasan belajar sebesar 79 dalam kategori baik. Indikator yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita (menemukan informasi rinci yang tersirat, menemukan sinonim kata, menemukan kata rujukan, menemukan *moral value* dalam isi cerita). Dalam siklus I penelitian ini mengacu pada tes perbuatan berupa penilaian proyek. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita (menemukan informasi rinci yang tersirat, menemukan sinonim kata, menemukan kata rujukan, menemukan *moral value* dalam isi cerita ). Nilai akhir siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita adalah jumlah keseluruhan skor dari tiap-tiap aspek yang dinilai.

Standar ketuntasan yang dipakai dalam penelitian ini ialah 79 artinya penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil bila hasil keterampilan *Reading* pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang tahun ajaran 2015/2016 mengalami kenaikan dan semua siswa (100%) memiliki nilai minimal 79 atau berkategori baik.

Penelitian mengenai pembelajaran *reading narrative text* melalui model pembelajaran *cooperative learning* merupakan penelitian yang berbasis kelas yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses

tindakan pada siklus I dan siklus II. Proses Penelitian tindakan kelas ini yang dilaksanakan pada setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, persentase siswa yang tidak mencapai ketuntasan mencapai 77.78%. Hal ini dianggap masih jauh dari batas ketuntasan yang diharapkan, yaitu sebesar 100%. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I sebagai perbaikan hasil tes membaca dan menulis *narrative text*. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes membaca dan menulis *narrative text* pada siklus I. Berdasarkan hasil tes prasiklus, rendahnya nilai keterampilan membaca dan menulis *narrative text* siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Tes keterampilan menulis dan membaca *narrative text* pada prasiklus menyatakan bahwa hasilnya masih kurang dan di bawah nilai rata-rata. Hasil nilai rata-rata tes keterampilan menulis dan membaca *narrative text* hanya mencapai nilai 49,25 dan berkategori kurang sedangkan jumlah siswa yang meraih kategori sangat baik tidak ada dan yang berkategori baik hanya sedikit. Dengan demikian, keterampilan menulis dan membaca *narrative text* perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya masih belum mencapai kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus I yang diharapkan dapat meningkatkan nilai dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis dan membaca *narrative text*. Dari kegiatan

prasiklus dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis dan membaca *narrative text* siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang belum mencapai batas nilai minimal yang ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan yang masih belum sesuai dengan harapan, yaitu baru 22.22%. Padahal persentase ketuntasan yang diharapkan dalam menulis dan membaca *narrative text* adalah 100%. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan tindakan pada siklus I agar keterampilan dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis dan membaca *narrative text* lebih baik dan sesuai dengan harapan guru.

Dari hasil tes keterampilan menulis menulis dan membaca *narrative text* siswa pada siklus I secara klasikal mencapai nilai rata-rata 75%. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I masih belum memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan, yaitu 100%. Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan agar sebagai tindakan perbaikan dari siklus I supaya persentase ketuntasan siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang dalam menulis dan membaca *narrative text* dapat memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan.

Perubahan perilaku berkaitan dengan keaktifan dapat dilihat dari keantusiasan siswa dan kerja sama siswa dalam berdiskusi menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Banyak siswa terlihat aktif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya. Ada pula siswa yang asyik dengan kegiatan

sendiri, mengobrol, kurang bersemangat dalam kegiatan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis dan membaca narrative text siswa pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 81.74 atau berkategori baik dan telah mencapai ketuntasan sebesar 100% sesuai dengan indikator kinerja yang direncanakan. Rata-rata nilai pada siklus II ini menunjukkan peningkatan sebesar 4.01 poin dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I dan dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Dari 36 siswa, terdapat 10 siswa (27.77%) yang berhasil meraih predikat sangat baik. Sebanyak 26 siswa (72.22%) memperoleh nilai baik yaitu antara 76-85. Tidak ada satupun siswa (0%) yang memperoleh nilai kurang dari kkm yaitu antara 0-75. Nilai antara 76-85 adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa dan semua siswa dinyatakan memenuhi KKM dalam menulis dan membaca (*writing and reading*) narrative text. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh siswa sudah mampu menguasai vocabulary yang ada dalam teks, siswa sudah bisa menemukan kata rujukan dalam teks, siswa juga telah mampu menggunakan *conjunction* yang tepat dalam menyusun paragraf dan bisa menemukan makna kata /sinonim yang tepat. Dari hasil tersebut dapat diambil simpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis dan membaca (*writing and reading*) narrative text dengan model pembelajaran *cooperative learning* telah mengalami peningkatan .

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus II sudah dapat dilihat peningkatan perilaku siswa pada saat menulis dan membaca *narrative text*. Seluruh siswa bisa bekerja sama dengan baik. Mereka tekun dalam mengikuti pembelajaran, rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru. Mengerjakan tugas dengan mandiri tanpa mencontek pekerjaan dari teman yang lain. Siswa juga telah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dengan perilaku yang baik. Hal ini dinilai telah sesuai dengan harapan peneliti. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan tindakan dari pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis dan membaca *narrative text*. Kesulitan tersebut merupakan kekurangan dari tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus I. Kekurangan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II.

Setelah dilakukan berbagai macam perbaikan pada saat pembelajaran menulis dan membaca *narrative text* dengan model pembelajaran *cooperative learning* ternyata keterampilan siswa dalam menulis dan membaca *narrative text* mengalami peningkatan yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan yang meningkat dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II persentase ketuntasan yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara individu, tidak ada lagi siswa yang berada pada nilai yang

berkategori kurang. Dengan demikian, peneliti menganggap tidak diperlukan lagi adanya perbaikan karena hasil yang dicapai pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan.

Perilaku siswa yang kurang baik pada siklus I juga tidak terlihat lagi pada saat pembelajaran membaca *narrative text* dengan model pembelajaran *cooperative learning* pada siklus II. Kepedulian siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Siswa berusaha mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis *narrative text*.

Setelah dilakukan analisis data tes dan non tes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca *narrative text* siswa kelas XI IPA1 SMAN 2 Rembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ini dapat membantu siswa dalam mempermudah membaca dan menulis *narrative text*. Selain itu, kreativitas dan kerjasama siswa juga semakin baik.

Model pembelajaran *cooperative learning* terbukti mampu membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam membaca *narrative text* dapat menambah wawasan siswa, kreativitas, pengetahuan siswa, dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Peningkatan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis narrative text ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari prasiklus sampai siklus II.

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran di atas, dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menulis dan membaca narrative text dengan model pembelajaran *cooperative learning* mengalami perubahan yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Siswa semakin aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar menulis dan membaca narrative text dengan model pembelajaran *cooperative learning* sangat tepat karena selain dapat membantu siswa untuk menulis dan membaca narrative text yang lebih baik lagi, siswa juga memiliki perilaku yang baik pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian guru dan kolaborator terhadap kegiatan siswa dalam diskusi kelompok dan hasil kerja diskusi kelompok dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Rembang.

Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca *narrative text* dan mengatasi

masalah-masalah yang dialami siswa. Juga dapat diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran selain bahasa Inggris. Bagi guru bahasa Inggris hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Bagi siswa, perbanyaklah membaca cerita, baik fabel, legenda, mitos, dan lain-lain. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai pembelajaran dan perbaikan untuk dasar penelitian-penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar, *Bunga Rampai Pendidikan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2000.
- Ali Mustofa, *Pengantar Buku Ayo Membaca*, Surabaya: KPI, 2002.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Degeng, Nyoman S, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djibran, Fadh, *Writing is Amazing*, Yogyakarta: Juxtapose, 2008.
- Hari Suderadjat, *Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008. Slavin, Robert E, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media, 2010.

Tarigan, Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung:  
Angkasa, 2008.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Jakarta:  
Kencana, 2000.